

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan dan konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Islam

Bimbingan serta konseling memiliki definisi tersendiri, yakni dari kata bimbingan dan konseling, yang di kemukakan Syamsu Yusuf A. Juntika Nur Hisan, dalam skripsi M Fakhru Huda, yakni bimbingan sendiri adalah terjemah dari bahasa Inggris “*Guidance*” serta secara harfiah istilah “*Guidance*” dari kata “*guide*” berarti; mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), serta menyetir (*to steer*).¹ Bimbingan ialah mekanisme menolong yang dilaksanakan individu yang ahli pada individu ataupun sejumlah individu perihal mengerti diri sendiri mengaitkan pengertian mengenai dirinya sendiri bersama lingkungan, memutuskan, menetapkan, serta merancang rencana selaras bersama konsep dirinya serta tuntutan lingkungan sesuai norma yang berlaku.²

Deni Febrini berpendapat bahwa bimbingan mampu dimaknai selaku penservis pertolongan guna murid baik individu/golongan supaya independen serta berkembang optimum di hubungan pribadi, sosial, belajar, karir; lewat beragam macam servis serta aktivitas support atas dasar norma yang berlaku.³ Dan yang terakhir Zainal Aqib juga menjelaskan bahwa bimbingan yakni sesuatu yang hendak digapai pembimbing/konselor, di makna mampu menolong serta menggapai capaian yang baik

¹Muchamad Fakhru Huda, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Pengikut Jam'iyah Rijajul Ansor Wedung Demak*, (Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus; 2019), 10.

²Anas Salahudin, *Bimbingan dan konseling*, (Bandung ; Pustaka Setia, 2016), 15.

³Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta; Teras, 2011), 9.

serta terbimbing/konseli, dimakna mampu menuntaskan persoalannya sendiri serta bahagia.⁴

Penjelasan di atas memiliki makna bahwa bimbingan ialah sebuah mekanisme menolong kelompok/orang yang berkelanjutan supaya bisa berkembang potensi dirinya secara optimal agar mencapai kebahagiaan. Bisa juga sebuah mekanisme pertolongan berkesinambungan serta sistematis pada individu ataupun kelompok supaya mampu memperluas potensi serta dayanya secara independen guna menggapai kesejahteraan.

Sesuai Sofyan S. Willis, konseling ialah usaha pertolongan yang diberi pembimbing yang terlatih serta pengalaman, pada orang yang memerlukannya, supaya orang itu berkembang kemampuannya secara optimum, dapat menuntaskan persoalannya, serta dapat menyalurkan diri pada lingkungan yang kerap bertransformasi.⁵ Konseling dimaknai proses pemberian pertolongan konselor kepada klien memerlukan waktu bahkan berjalan dari pertemuan pertama, kedua, dan selanjutnya.⁶ Samsul munir menjelaskan konseling ialah perolongan yang diberi keorang guna menuntaskan persoalan hidupnya melalui interview, ataupun lewat cara yang selaras bersama kondisi orang yang dihadapi guna menggapai kehidupan sejahtera.⁷

Pengertian konseling di atas, hingga mampu dilihat konseling ialah proses pemberian pertolongan yang diberi oleh seorang ahli (konselor) pada personal yang mempunyai persoalan (klien/ konseli) supaya orang itu menjumpai jalan keluar dari persoalan serta memperoleh bahagia di hidupnya. Bimbingan serta konseling ialah sebuah proses pemberian pertolongan berwujud arahan

⁴Aqib zainal, *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung; Yrama Widya, 2012), 29.

⁵Sofyan S. Wills, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung, Alfabeta, 2014), 18.

⁶Kusno Effendi, *Proses dan keterampilan konseling*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), 17.

⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah, 2016), 13.

serta nasihat pada individu guna menuntaskan persoalan yang secara sengaja ataupun terancang.

Adapun pengertian bimbingan dan konseling Islam sesuai Aunur Rahim Faqih, bimbingan serta konseling Islama ialah proses pemberian pertolongan pada orang supaya dapat hidup sesuai ketetapan serta arahan Allah, hingga dapat menggapai bahagia hidup di dunia serta akhirat.⁸Bimbingan dan konseling Islami ialah semua aktivitas yang di laksanakan individu guna memberi pertolongan pada individu lainnya yang menghadapi kesukaran rohaniyah di lingkungan hidup supaya individu itu dapat menanganinya sendiri sebab muncul kesadaran ataupun penyerahan diri pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, hingga muncul di diri pribadinya sebuah cahaya harapan bahagia hidup kini serta masa mendatang.⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi bimbingan serta konseling Islam ialah proses pemberian pertolongan secara sistematis yang di laksanakan individu konselor oada klien dengan ikhlas. Supaya klien mampu memperluas fitrahnya yang dipunyai secara optimum melalui metode mengimplementasikan nilai keIslaman dengan pedoman Al-Quran serta hadits, supaya klien (individu maupun kelompok) mampu menggapai bahagia di dunia serta di akhirat.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam

Secara umum bahwa Bimbingan serta konseling Islam memiliki maksud serta fungsi untuk memnberikan pertolongan kepada individu agar mencapai keberhasilan dunia dan akhiratnya, tujuannya sendiri yang di jelaskan Faqih merumuskan maksud bimbingan serta konseling Islami adalah:¹⁰

⁸Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta, UII Press, 2001), 4.

⁹ Nur Rohma Sri Hidayati, *Usaha Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Surakarta*, (skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 6, Diakses pada tanggal 29 juni 2020 [file:///D:/Jurnal/02. Naskah Publikasi%20\(1\).pdf](file:///D:/Jurnal/02. Naskah Publikasi%20(1).pdf)

¹⁰Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 36-37.

- 1) Maksud umum;
 - a) Menolong menciptakan manusia utuh supaya menggapai bahagia hidup di dunia serta di akhirat.
- 2) Maksud khusus;
 - a) Menolong orang supaya tak mengalami persoalan.
 - b) Menolong orang menuntaskan persoalan yang tengah diamali.
 - c) Menolong menjaga serta memperluas keadaan yang baik ataupun yang sudah baik supaya konstan baik ataupun jadi lebih baik, hingga tak jadi persoalan untuknya serta orang lainnya.

Sisi lainnya maksud sesuai argumen sebelumnya, bimbingan serta konseling di Islam mempunyai maksud pula secara detil yakni:¹¹

- a) Guna menciptakan sebuah transformasi, perbaikan, kesehatan, serta kebersihan jiwa serta mental.
- b) Guna menciptakan sebuah transformasi, perbaikan serta kesantunan perilaku yang mampu memberi kegunaan, di diri sendiri, lingkungan famili, kerja, ataupun sosial serta alam sekelilingnya.
- c) Guna menciptakan intelegensi rasa (emosi) di orang hingga timbul serta berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, serta rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-nya, serta ketabahan menerima ujian-nya.
- e) Guna menciptakan kemampuan Ilahiah, hingga dengan kemampuan itu orang mampu melaksanakan perannya selaku khalifah secara baik serta benar, dia mampu dengan baik mencegah beragam masalah kehidupan, serta mampu memberi kebermanfaatn serta keselamatan guna lingkungannya di beragam elemen hidup.

Secara umum layanan bimbingan dan konseling memiliki peran selaku fasilitator baik guna orang

¹¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islam*,43.

ataupun lembaga, maknanya bimbingan serta konseling berperan guna menggampangkan orang guna menggapai bahagia dunia serta akhirat.¹² Fungsi bimbingan dan konseling Islam di kelompokkan menjadi lima, (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan, (5) advokasi.

1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman, yakni peran bimbingan serta konseling yang hendak menciptakan pengertian tentang sesuatu oleh pihak khusus selaras bersama keperluan perluasan.¹³

2) Fungsi pencegahan

Penanggulangan dijelaskan selaku kemampuan mempengaruhi melalui metode yang positif serta arif dari lingkungan yang mampu memunculkan kesukaran ataupun rugi sebelum kesukaran ataupun rugi tersebut sungguh berlangsung. Kegunaan ini ditujukan guna menanggulangi munculnya persoalan di diri murid hingga mereka terlepas dari beragam persoalan yang mampu mengganggu perluasaannya mampu dihindari.¹⁴

3) Fungsi pengentasan

Lewat fungsi pengentasan ini servis bimbingan serta konseling hendak terselesaikan beragam persoalan yang dihadapi murid. Servis bimbingan serta konseling berupaya menolong menuntaskan persoalan yang dialami, baik di sifatnya, macamnya, ataupun wujudnya.¹⁵

4) Fungsi pemeliharaan

Pemeliharaan di definisikan fungsi guna menolong klien agar mampu memelihara dirinya

¹²Zainal Aqib, *Ikhtisar bimbingan dan konseling di sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 34-35.

¹³Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islam*,45

¹⁴Fakhrul huda, *bimbingan dan konseling islam dalam membentuk kepribadian muslim pada pengikut jam'iyah rijajul ansor wedung demak*, (skripsi fakultas dakwah dan komunikasi. Jurusan bimbingsan dan konseling Islam, kudus, 2015),13.

¹⁵Fakhrul huda, *bimbingan dan konseling islam dalam membentuk kepribadian muslim pada pengikut jam'iyah rijajul ansor wedung demak*, 14.

serta menjaga keadaan kondusif yang sudah terwujud di dirinya. Cara melaksanakan kegunaan ini dengan lewat program yang menarik, rekreatif serta fakultatif (pilihan) selaras ketertarikan klien.¹⁶

5) Fungsi advokasi

Fungsi advokasi yakni peran bimbingan serta konseling yang hendak menciptakan pembelaan (advokasi) guna berusaha memperluas semua potensi secara optimum.¹⁷

Berdasarkan beberapa tujuan dan fungsi yang disebutkan dan dijelaskan di atas, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam lazimnya dicitakan bisa mentransformasi serta membawa individu (klien) jadi insan yang lebih baik serta *berakhlakul karimah* sehingga mereka mampu melakukan maksud kehidupan di dunia serta memperoleh kesejahteraan di dunia serta di akhirat.

c. Asas- Asas bimbingan dan konseling Islam

Bimbingan serta konseling Islam sendiri sudah di jelaskan bahwa berbasiskan terhadap Al-Quran serta hadist ataupun sunnah Nabi, di tambahkan bersama beragam basis filosofis serta keimanan. Sesuai basis itu di uraikan asas implementasi bimbingan serta konseling Islami yakni:

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan serta konseling Islam maksud akhirnya ialah menolong klien, ataupun konseli, yaitu individu yang dibimbing, menggapai bahagia hidup duniawi maksudnya sifatnya hanya sementara, bahagia akhirat ialah bahagia abadi, yang amat banyak. bahagia akhirat hendak tergapai, untuk seluruh orang, apabila dihidupnya pula “ingat Allah”.

2) Asas fitrah

Bimbingan serta konseling Islami ialah pertolongan terhadap klien ataupun konseli guna familiar, mengerti serta mendalami fitrahnya, hingga semua

¹⁶Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 17.

¹⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 47

gerak perilaku serta aksinya selaras bersama fitrahnya.

3) Asas “Lillahi ta’ala”

Bimbingan serta konseling Islam di adakan hanya sebab Allah. Melakukannya dengan ikhla, tanpa pamrih, sementara yang di bimbing juga menerima ataupun meminta bimbingan serta konseling juga secara ikhlas serta rela pula.

4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tak hendak ada yang sempurna serta kerap bahagia. Dihidupnya kemungkinan orang hendak menemui beragam kesukaran. Maka bimbingan serta konseling Islami dibutuhkan sepanjang hayat hingga dikandung badan.

5) Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Orang hidup di dunia ialah satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan serta konseling Islami menservis kliennya selaku makhluk jasmaniah-rohaniah, tak memandang selaku makhluk biologis semata, ataupun rohaniah semata. Bimbingan serta konseling Islami menolong orang guna hidup di keseimbangan jasmaniah serta rohaniah.

6) Asas keseimbangan rohaniah

Rohani manusia mempunyai elemen daya berpikir, merasa ataupun menhayati serta kemauan ataupun hawa mafsu, dan akal pula. Individu yang di arahkan di ajak guna menginternalisasikan norma memakai seluruh daya rohaniah potensialnya itu, tak hanya ikut hawa nafsu (perasaan dangkal, kemauan) semata.

7) Asas kemajuan individu

Bimbingan dan konseling Islami, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri.

8) Asas sosialitas manusia

Dalam bimbingan dan konseling Islami, sosialitas manusia merupakan manusia makhluk sosial yang di maksud adalah pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan di miliki, semuanya merupakan aspek-

aspek yang di perhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islami, karena merupakan ciri hakiki manusia.

9) Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut Islam, di beri kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (“khalifatullah fil ard”). Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Dengan demikian, jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu semata.

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian, dalam segala segi. Islam menghendaki manusia “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, “hak” alam semesta (hewan, tumbuhan, dsb), dan juga hak Tuhan.

11) Asas pembinaan akhlakul-karimah

Manusia, menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah, seperti telah di jelaskan dalam uraian mengenai citra manusia. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islami.

12) Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cita kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami di lakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab dengan kasih dan sayangnya bimbingan dan konseling akan berhasil.

13) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang di bimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang

terjalin antara pihak pembimbing dengan dengan yang di bimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14) Asas musyawarah

Dalam asas ini bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan musyawarah; artinya antara pembimbing/ konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam di lakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan dan konseling.¹⁸

Pada penjelasan di atas tanpa adanya terapan asas-asas diatas bimbingan konseling Islami tidak akan bisa sukses. Uraian dari ke lima belas asas diatas Asas bimbingan konseling Islami diatas azas diperlukan adanya kerja sama antara pengasuh , pengurus dan santri agar dapat terealisasi dengan baik. Pengasuh yang menyampaikan bimbingan konseling Islami sesuai dengan keadaan santri dapat tersampaikan dengan tepat dan mudah dipahami oleh santri agar bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengasuh juga mengurus santrinya dengan “lillahi ta’ala” dengan suka rela selain itu, pengasuh atau pengurus juga memperhatikan sosialitas santrinya, dengan memberikan keadilan dan pembinaan akhlakul-karimah agar bisa berkasih sayang dan bisa menghormati dan menghargai antara makhluk karena manusia adalah *khalifatullah fil ard*, agar ketika nanti terjun ke masyarakat memiliki keahlian.

¹⁸Aunur rahim faqih, Bimbingan dan konseling dalam islam, 21-35

d. Metode dan teknik bimbingan konseling Islam

Metode dan teknik bimbingan dan konseling Islami secara garis besar dapat di sebutkan seperti dibawah ini. Lazimnya bimbingan dan konseling memiliki metode dan teknik masing-masing. Adapun yaitu secara langsung dan tidak langsung.

1) Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang di bimbingnya. Metode ini dapat dapat lebih rinci lagi menjadi :

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat di lakukan dengan mempergunakan teknik:

- (1)Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (2)Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi di laksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkunganya.
- (3)Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkunganya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat di lakukan dengan teknik- teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama
- 2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang di lakukan secara langsung dengan

mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya

- 3) Sosiodrama, yakni bimbingan yang di lakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)
 - 4) Psikodrama, yakni bimbingan yang di lakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)
 - 5) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah di siapkan.
- 2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode dan teknik mana yang di pergunakan dalam melaksanakan bimbingan tergantung pada:

- a) Masalah/problem yang sedang di hadapi/ digarap
- b) Tujuan penggarapan masalah
- c) Keadaan yang di bimbing/klien
- d) Kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode/teknik
- e) Sarana prasarana yang tersedia
- f) Kondisi dan situasi lingkungan
- g) Organisasi dan adinistrasi layanan bimbingan dan konseling
- h) Biaya yang tersedia.¹⁹

Bimbingan dan konseling Islam yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk

¹⁹ Aunur, Bimbingan dan Konseling Dalam Islam, 53-55

Allah, dengan cara mengerjakan tentang keagamaan (agama Islam) kepada orang lain yang membutuhkan terutama kepada santri yang membutuhkan motivasi untuk menghafal Al-Quran. Bimbingan konseling Islam diterapkan agar anak bisa semakin cepat dan lancar dalam menghafalnya. Oleh karena itu ada macam macam dan faktor motivasi pada santri yang perlu di ketahui suapaya santri mampu menghafalkan Al-Quran sesuai dengan target yang di inginkan agar bisa menjunjung tinggi nama baik orang tua.

2. Motivasi Menghafal Al Qur'an

a. Pengertian motivasi menghafal Al-Quran

Sebelum mengenal pengertian motivasi menghafal Al-Quran, akan lebih baik untuk mengenal motivasi terlebih dahulu. Sadirman A.M dalam jurnal Ayu Kristayanti dkk, yakni kata “motif” di artikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat di katakan sebagai daya pergerakan dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²⁰ Motif di artikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat. Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan faktor lain. Hal-hal yang mempengaruhi motif inilah yang disebut motivasi. Motivasi sendiri merupakan keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong perilaku kearah tujuan.²¹

Ada beberapa pakar yang mendefinisikan motivasi , diantaranya yang dikutip oleh Imam Malik. Yakni menurut Donald salah seorang ahli psikologi pendidikan memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai

²⁰Komang Ayu kristayanti dkk, *Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Yang Memiliki Tanggung Jawab Belajar Rendah*, (skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha,Bali,2013), 2, Diakses pada tanggal 16 juni 2020 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/757>

²¹Alma Umi Salamah, *Motivasi dan Problematika Mahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Perspektif Islam*, (Skripsi, jurusan bimbingan dan konseling. 2020), 18, di akses pada tanggal 6 juni 2020, file:///E:/1640110032_Alma%20Umi%20Salamah%20Skripsi.pdf

suatu perubahan tenaga di dalam diri manusia yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.²²

Motivasi adalah gejala psikologi yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu: motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari diri sendiri atau meyakini dengan tugas yang dilakukannya dan yang kedua motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datangnya dari luar diri seseorang yang tidak berkaitan dengan tugas yang dilakukannya. Keduanya sangat diperlukan dalam pelaksanaan belajar.²³

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, seseorang tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar tanpa adanya motivasi. Karena motivasi adalah pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi memiliki dua bentuk yaitu yang berasal dari diri sendiri (kemauan diri sendiri), dan pertolongan orang luar (orang terdekat atau yang di percayai).

Sedangkan definisi Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang terpuji dan mulia yang hanya dilakukan oleh orang-orang yang dipilih oleh Allah 'Azza Wajalla, karena al-Qur'an bukanlah perkataan makhluk atau manusia, namu ianya merupakan kalam Rabbul 'izzati, pemilik dan penguasa alam semesta. Susunan ayatnya memiliki keindahan yang melebihi

²²Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 94.

²³Nur Rohma, *Usaha Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Surakarta*, (skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012), 5, diakses pada tanggal 29 juni 2020. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Usaha+Bimbingan+Konseling+Islami+Dalam+Meningkatkan+Motivasi+Belajar+Siswa+Di+Smp+Muhammadiyah+4+Surakarta&btnG=

keindahan puisi dan syair yang pernah diciptakan oleh manusia.²⁴

Proses menghafal Al Qur'an melibatkan aktivitas kognitif, psikis, dan psikomotorik. Orang yang menghafalkan ayat akan menjumpai kemudahan dan kesulitan sehingga memunculkan dinamika psikologis. Senang saat menjumpai kemudahan dan sedih saat sulit menghafal. Termasuk merasakan kepuasan dan bangga ketika mampu menghafal dan rendah diri ketika merasakan tidak mampu dalam menghafal. Berikut sampai kepada muncul semangat hingga memperbanyak doa saat menghafal dan terdapat juga rasa malas serta jenuh hingga tidak mampu menghafal.

Kondisi internal dan eksternal individu dapat menunjang kemudahan dalam menghafal Al Qur'an. Kondisi internal berkaitan dengan akhlak seorang penghafal, kondisi-kondisinya antara lain; ikhlas dan tawakkal kepada Allah, optimis, menghindari maksiat, menjauh dari sifat sombong, bermalas-malasan, dan berfikiran negatif. Adapun kondisi eksternalnya diantaranya; ustadz, mushaf, suplemen, waktu dan tempat menghafal, serta lingkungan kondusif. Ketika seseorang menghafal Al Qur'an maka akan terjadi konflik antara optimisme dengan pesimisme, kesabaran dengan ketergesaan, kemauan yang kuat dengan cepat menyerah, rasa senang dengan sedih, rajin dengan malas.²⁵

Kesimpulan dari uraian di atas, pengertian motivasi menghafal Al Qur'an adalah suatu proses upaya menghafalkan Al Qur'an yang muncul berdasarkan suatu dorongan dan kondisi tertentu lalu memberi

²⁴Muhammad iqbal, Motivasi Dan Muhasabah Para Penghafal Al-Qur'an, rajabasa, 1 (Artikel, diakses pada tanggal 4 agustus2020. <http://ppdh.ponpes.id/pages/motivasi-penghafal-al-quran>

²⁵Andy wiyarti, Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Di Surakarta, (skripsi, Fakultas Psikologi Dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012), 2-3. diakses pada tanggal 29 juni 2020. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=MOTIVASI+MENGHAFAL+AL+QUR%E2%80%99AN+PADA+MAHASANTRI+PONDOK+PE SANTREN+TAHFIZHUL+QUR%E2%80%99AN+DI+SURAKARTA&btnG=

kekuatan untuk mendekatkan diri pada aktivitas-aktivitas menghafal sehingga tercapai tujuan sesuai yang diharapkan. Kata lain motivasi menghafal al-quran adalah perbuatan yang juga suatu dorongan untuk bisa berusaha mendekatkan diri kepada Allah, agar bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Ciri-ciri motivasi menghafal Al-Quran

Aspek motivasi menghafal Al-Quran merupakan ciri-ciri dari individu yang memiliki motivasi tinggi untuk menghafal Al-Quran. Adapun ciri-ciri yaitu memiliki rencana/pandangan dalam aktivitas menghafal Al-Quran, memiliki kesadaran untuk menghafal Al-Quran, memiliki pencapaian tujuan yang diinginkan, menghargai dan menerima pembimbing yang mengajarkan hafalan Al-Quran, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam menghafal Al-Quran.²⁶ Begitu pula jika seseorang memiliki motivasi yang tinggi dalam menghafal Al-Quran, pasti memiliki kekuatan untuk menghafal, tekun (*istiqomah*) dalam menghafal, ulet dalam menghadapi hambatan, kerelaan meninggalkan tugas yang tidak mendukung dalam menghafal, kekuatan dalam mengulang (*muraja'ah*) hafalannya.²⁷

Orang-orang yang serius ingin menghafal Al-Quran tentunya memiliki motivasi didalamnya diantaranya ciri-cirinya yaitu :

1. Menghafal Al-Quran merupakan dasar dalam mempelajari (*talaqqi*) al-quran.
2. Al-Quran merupakan *masdar talaqqi* (sumber belajar ilmu) bagi umat.
3. Menghafal Al-Quran hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam.
4. Menghafal Al-Quran merupakan sarana untuk meneladani Nabi SAW.

²⁶Ulfa novianti, *pengaruh bimbingan praktik tilawah terhadap motivasi menghafal Al-Quran*,232.

²⁷Fahrurrozi, *Korelase Antara Motivasi Menghafal Al-Quran Dengan Hasil Belajar Siswa Kelasxi Pada Mata Pelajaran Al-Quan Hadist Di MA Plus Nurul Islam Sekarbela*, (skripsi fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, jurusan pendidikan agama Islam, universitas islam negeri mataram, 2018), 39. Diakses pada tanggal 27 agustus 2020, <https://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/1111>.

5. Menghafal Al-Quran berarti meneladani generasi terbaik(salafus saleh).
6. Menghafal Al-Quran merupakan simbol syair Islam.
7. Menghafal Al-Quran itu di mudahkan bagi seluruh umat manusia.
8. Menghafal Al-Quran adalah proyek yang tidak mengenal kata gagal atau rugi
9. Para penghafal Al-Quran adalah ahli keluarga Allah.²⁸

c. Faktor-faktor motivasi menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran merupakan pekerjaan yang cenderung sulit dari pada membaca dan memahaminya, Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak. Adapun faktor pendukung dan penghambat tidak adanya motivasi menghafal Al-Quran yaitu:

1. Faktor pendukung adanya motivasi menghafal Al-Quran antara lain:
 - a. Faktor kesadaran dan keinginan yang timbul dalam diri masing-masing untuk menghafal Al-Quran
 - b. Faktor latar belakang pendidikan
 - c. Faktor tuntutan dari pembimbing (kiai), hal itu dijadikan sebagai tantangan agar bisa menambah targer dan bisa meningkatkan hafalannya.
 - d. Faktor dukungan lingkungan sekitar khususnya teman sekitar memberikan motivasi atau semangat untuk giat menghafal.

Menurut alfi dalam skripsi qamara menyebutkan faktor-faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Alquran sebagai berikut: (1) motivasi dari penghafal, (2) mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung dalam Alquran, (3) pengaturan dalam menghafal, (4) fasilitas yang

²⁸Fahrurrozi, *Korelase Antara Motivasi Menghafal Al-Quran Dengan Hasil Belajar Siswa Kelasxi Pada Mata Pelajaran Al-Quan Hadist Di MA Plus Nurul Islam sekarbela*, 37.

- mendukung, (5) otomatisasi hafalan, dan (6) pengulangan hafalan.²⁹
2. Faktor penghambat tidak adanya motivasi menghafal Al-Quran yaitu:
 - a. Belum adanya keinginan dalam diri karena pesimis dalam dirinya bahwa dirinya tidak mampu.
 - b. Faktor lingkungan juga mempengaruhi jika individu mengikuti temannya yang pemalas itu juga bisa menghambat motivasinya untuk menghafal.
 - c. Faktor latar belakang pendidikan yang dari dari sekolah SMA atau SMK yang bukan berbasis Islami pun menjadi faktor tidak adanya motivasi menghafal Al-Quran.³⁰

Motivasi menghafal terdiri dari dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Bahwa motivasi internal berperan lebih terhadap hafalan daripada motivasi eksternal. Keinginan mahasantri dalam menghafal Al Qur'an juga bergantung kepada memori dalam mengingat ayat-ayat yang dihafal. Disamping itu terdapat juga yang berasal dari dorongan luar yaitu saran orang tua. Saran orang tua ini termasuk kedalam motivasi eksternal.³¹ Faktor motivasi menghafal Al-Quran diatas semuanya tergantung dari pergaulan, lingkungan, dan kemauan individu

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran kajian dari berbagai sumber atau referensi yang

²⁹Nurzayyana Qamara, *Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Motivasi Mengulang Hafalan Alquran Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara*, (skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2019), 42. Diakses pada tanggal 6 september 2020 <file:///E:/jurnal%20nal%20skripsi/Skripsi%20fix.pdf>.

³⁰Ulfa novianti, *pengaruh bimbingan praktik tilawah terhadap motivasi menghafal Al-Quran*, 227-228.

³¹Andy wiyarti, *Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Di Surakarta*, 6.

memiliki kesamaan topic atau relevansi terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari hal yang lebih penting untuk diteliti.

1. Andy Wiyarto, 2012, Skripsi (diterbitkan) bertitel Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Di Surakarta, Studi lewat pendekatan kualitatif fenomenologi serta metode pengumpulan data yang dipakai di studi ini memakai kuesioner terbuka. Olah data memakai analisis tematik. Studi ini bermaksud guna mengerti serta menggambarkan motivasi menghafalkan Al Qur'an terhadap mahasantri ponpes Tahfizhul Qur'an di Surakarta. Informan di studi ini ialah mahasantri laki-laki menghafal Al Qur'an skla umur 16-22 tahun sebanyak 50 orang yang bertinggal di wilayah pesantren serta bertempat di daerah Surakarta. Capaian studi menjelaskan motivasi mahasantri menghafalkan Al Qur'an dikelompokkan jadi 2 yakni motivasi internal serta eksternal. Motivasi internal ialah mau mendapat berlimpah kegunaan, selaku basis keagamaan, menggapai derajat kemuliaan, cita semenjak kecil, serta melakukan kewajiban. Sedang motivasi eksternal sebab dorongan individu berwujud rekomendasi orang tua. Keadaan yang dirasa mahasantri saat menghafalkan Al Qur'an yakni tenang, bahagia, nikmat, iman naik, optimis, semangat saat menjumpai kemudahan, serta jiwa lebih hidup. Mahasantri yang mempunyai motivasi internal memiliki hafalan lebih baik dibanding mahasantri yang mempunyai motivasi eksternal.³²

Ada beberapa persamaan serta beda antara skripsi ini bersama studi yang hendak dijaki, subjek sama santri, tetapi pada skripsi ini subjek penelitiannya adalah

³² Andy wiyarti, *Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Di Surakarta*, (skripsi, Fakultas Psikologi Dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012), 2-3. diakses pada tanggal 29 juni 2020. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=MOTIVASI+MENGHAHAL+AL+QUR%E2%80%99AN+PADA+MAHASANTRI+PONDOK+PE SANTREN+TAHFIZHUL+QUR%E2%80%99AN+DI+SURAKARTA&btnG=

mahasantri hanya santri laki-laki saja. Sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti kaji adalah para santri, yakni remaja awal yang masih menempuh masa studi/ menuntut ilmu karena terdapat di yayasan MAN Demak.

2. Nur Rohma Sri Hidayati, 2012, Skripsi (diterbitkan) dengan judul Usaha Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta, skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Maksud studi ini ialah guna tahu upaya bimbingan konseling guna menaikkan motivasi belajar murid di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta dan tahu gangguan bimbingan konseling saat menaikkan motivasi belajar. Studi ini ialah studi lapangan.

Sumber data yang didapat dari data primer, yakni dari sampel murid kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta serta pengajar BK, serta dari data sekunder (buku, jurnal serta studi terdahulu yang jadi acuan. bimbingan konseling Islami guna menaikkan motivasi belajar murid yakni melalui menaikkan gairah belajar murid, memberi cita yang nyata, memberi insentif, dan memberi arahan guna maju serta selaras bersama ajaran agama Islam. Prosedur yang dipakai bimbingan konseling di upaya menuntaskan persoalan murid hingga terwujudnya perilaku serta belajar yang baik yakni melalui; (1) Mengidentifikasi persoalan murid. (2) Mencari latar belakang persoalan yang dialami murid. (3) Memberi pertolongan berwujud bimbingan belajar serta sosial.³³

Ada beberapa persamaan serta beda antara skripsi ini bersama studi yang hendak dikaji, pada skripsi ini subjek penelitiannya adalah pelajar siswa sekolah menengah pertama (SMP). Sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti kaji adalah para santri, yakni remaja awal yang masih menempuh masa studi/ menuntut ilmu karena

³³Nur Rohma, *Usaha Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Surakarta*, (skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012), diakses pada tanggal 29 juni 2020. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Usaha+Bimbingan+Konseling+Islami+Dalam+Meningkatkan+Motivasi+Belajar+Siswa+Di+Smp+Muhammadiyah+4+Surakarta&btnG=

terdapat di yayasan MAN Demak. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel X (*Independent Variable*) yakni sama memaparkan mengenai bimbingan dan konseling Islami. Sedang bedanya terletak pada variabel Y (*Dependen Variable*) dimana peneliti sebelumnya membahas motivasi belajar.

3. Mustofa Kamal, 2016, Skripsi (diterbitkan) dengan judul Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa (studi kasus di Ma Sunan Giri Wonosari Tegal semampir Surabaya). penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, Latar belakang penelitian ini didasarkan pada Al-Qur'an yang satu-satunya kitab suci yang dihafal oleh ribuan umat manusia dari seluruh penjuru dunia sepanjang zaman. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Surabaya bahwa ada korelasi yang signifikan antara Menghafal Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Siswa. Dalam usia muda, (usia pra sekolah hingga SMA) kegiatan menghafal Al-Qur'an sangat urgen ditanamkan dalam ingatan mereka agar ingatan mereka yang masih bersih terisi dengan hal-hal yang bermanfaat. Oleh karena itu, orang tua dan para pendidik hendaknya memberikan perhatian dan bimbingan yang tepat agar generasi muda ini menjadi generasi yang bermanfaat bagi agama. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara menghafal Al-Qura'an dengan prestasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari r hasil perhitungan sebesar 0,681 lebih besar dari pada tabel r, baik dari pada taraf signifikasi 5%(0,514) maupun 1%(0,641).³⁴

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dikaji,pada skripsi ini subjek

³⁴Mustofa kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa*(studi kasus di Ma Sunan Giri Wonosari Tegal semampir Surabaya), (skripsi fakultas agama Islam, universitas muhammadiyah Surabaya, surabaya, 2016), diakses pada tanggal 6 Agustus 2020. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5q=pengaruh+pelaksanaan+program+menghafal+alquran+terhadap+prestasi+belajar+siswa&btnq=gs_qab_s&u=%23p%3D9a0axxCUszwJ

penelitiannya adalah pelajar siswa sekolah menengah atas (SMA). Subjek penelitian yang akan peneliti kaji adalah para santri, yakni remaja awal yang masih menempuh masa studi/ menuntut ilmu karena terdapat di yayasan MAN Demak. Dan pada perbedaan pada variabel X (*independen variable*)

Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an, sedangkan yang akan di teliti variabel X nya adalah usaha bimbingan dan konseling Islami, dan variable Y (*dependen variable*) nya terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) , dan nanti yang akan deteliti meningkatkan motivasik menghafal Al-Quran.

C. Kerangka Berpikir

Hasil dari pemaparan kajian pustaka di atas, peneliti dapat mengemukakan bahwasannya seorang santri juga butuh sebuah bimbingan dan membutuhkan motivasi untuk bisa meningkatkan semangat dalam menuntut ilmu agamanya salah satunya menghafal Al-Quran. Santri pastilah memiliki suatu dorongan atau motivasi, baik dorongan dari dalam individu sendiri atau dorongan dari luar. Motivasi ini dapat berupa motivasi agama, sosial, motivasi psikologis, serta beberapa motivasi dalam pandangan Islam. Motivasi yang terjadi pada kalangan santri tahfidz (bil ghaib) beda dengan santri yang biasa (binadzhor). Menghafalkan Al-Quran santri tahfidz sangat banyak godaannya karena meraih mahkota dunia dan akhirat, sedangkan santri biasa hanya bisa belajar isi kitab dan belum bisa menghafal Al-Quran. Hal ini dikarenakan para santri masih memiliki tanggungan menghafal dan terikat oleh target untuk setoran Al-Quran ke pengasuh (pak yai) untuk mencapai keberhasilan. Meskipun begitu, santri perlu di bimbing secara keislaman dan perlu juga diberi motivasi agar menghafalnya sukses dan barakah dari keterangan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Penjelasan gambar 2.1 yaitu : bahwasannya santri ada yang menghafal Al-Quran dan tidak menghafal, santri yang tidak menghafal biasanya santri yang memperdalam kitab. Santri yang menghafal Al-Quran kebanyakan banyak ujian/masalah dari sini santri yang menghafal Al-Quran perlu membutuhkan bimbingan dan konseling Islam dan juga membutuhkan motivasi untuk bisa meningkatkan menghafalnya.